

## KAITAN *BUNSETSU* DAN FRASA POSPOSISI SUBJEK-OBJEK DALAM BAHASA JEPANG

Nadya Inda Syartanti

Universitas Brawijaya, Malang  
nadya.indasy@gmail.com

### Abstrak

Kalimat dibentuk oleh berbagai satuan kalimat (satuan gramatikal) dari satuan terkecil berupa kata hingga satuan terbesar berupa kalimat itu sendiri. Pada umumnya satuan gramatikal setelah kata adalah frasa, kemudian setelah frasa adalah klausa, baru terbentuk menjadi kalimat secara utuh. Selain itu, ada satuan gramatikal yang hanya terdapat dalam kalimat bahasa Jepang, yaitu *bunsetsu*. Posisi *bunsetsu* berada di antara kata dan frasa, sehingga urutan dalam kalimat bahasa Jepang menjadi kata-*bunsetsu*-frasa-klausa-kalimat. *Bunsetsu* dalam bahasa Jepang mengandung arti “ruas kalimat” (Tjandra, 2013: 7). Bila kalimat *hana ga saku darou* ‘bunga bermekaran bukan?’ terdiri dari 4 kata, yaitu *hana*, *ga*, *saku*, dan *darou*, maka kalimat tersebut memiliki 2 *bunsetsu* yang terdiri dari *hana ga* dan *saku darou* (Tjandra, 2013: 7). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata merupakan urutan terkecil daripada *bunsetsu*, atau dengan kata lain, *bunsetsu* merupakan satuan yang lebih besar dari kata yang dapat membentuk kalimat (Sudjianto & Dahidi, 2009: 137). Permasalahan yang muncul, yakni istilah *bunsetsu* sering dipadankan dengan frasa, namun *bunsetsu* bukanlah frasa. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai perbedaan antara *bunsetsu* dengan frasa. Dengan mengetahui perbedaan tersebut, artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam kajian linguistik khususnya kajian sintaksis dalam bahasa Jepang.

**Kata kunci:** bahasa Jepang, *bunsetsu*, frasa, frasa posposisi, kalimat, objek, subjek

### A. Pendahuluan

Sintaksis, atau dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* adalah cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011: 64). Nitta (1997 dalam Sutedi, 2011: 64) menambahkan bahwa bidang

garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Lebih lanjut, menurut Tjandra (2013: 1), sintaksis adalah bidang yang mempelajari masalah pembentukan kalimat termasuk satuan-satuan bahasa lain yang lebih besar daripada kata.

Kalimat dan satuan-satuan lain semua dibentuk dari kata. Oleh karena itu, dalam sintaksis, kata menjadi satuan terkecil dan kalimat adalah satuan terbesar.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembentukan kalimat dibutuhkan adanya satuan-satuan atau unsur-unsur pembentuk. Satuan-satuan tersebut terdiri atas satuan terkecil, yaitu kata sampai satuan terbesar yang berwujud kalimat itu sendiri. Satuan-satuan tersebut dalam sintaksis disebut dengan satuan gramatikal.

Satuan gramatikal dalam bahasa, tidak hanya kata dan kalimat saja. Selain kata dan kalimat, satuan gramatikal juga termasuk frasa (atau frase) dan klausa. Bila disusun dari satuan terkecil sampai satuan terbesar, maka satuan gramatikal dalam bahasa adalah kata-frasa-klausa-kalimat.

Satuan gramatikal yang akan dibahas di artikel ini adalah satuan gramatikal dalam bahasa Jepang. Selain kata-frasa-klausa-kalimat, ada satuan gramatikal yang hanya terdapat dalam kalimat bahasa Jepang, yaitu *bunsetsu*. Posisi

*bunsetsu* berada di antara kata dan frasa, sehingga urutan dalam kalimat bahasa Jepang menjadi kata-*bunsetsu*-frasa-klausa-kalimat.

Sebelum membahas mengenai *bunsetsu* dan frasa, terlebih dahulu dibahas satuan terkecil, yaitu kata.

## B. Pembahasan

Satuan gramatikal terkecil yang membentuk kalimat, disebut dengan kata. Menurut Kridalaksana (2008: 110), kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, dan dapat berdiri sendiri. Kata dapat berdiri sendiri karena dibentuk oleh kombinasi atau gabungan beberapa morfem. Hal ini didukung oleh definisi kata yang diberikan oleh Tjandra (2013: 3) bahwa kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dibentuk oleh morfem.

Kata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tango*, tetapi Iwabuchi (1989 dalam Sudjianto & Dahidi, 2009: 136) menyebut *tango* dengan istilah *go*. Secara harfiah, makna dari *tango* dan *go* adalah sama, yaitu 'kata'. Namun, Okimori (2010: 64) memberikan informasi bahwa ada beberapa pendapat

mengenai *tango* dan *go*, yaitu istilah *go* digunakan di kajian gramatikal, sedangkan istilah *tango* digunakan di kajian kosakata, sehingga bila kata (*tango*) akan dibagi dan dikaji dalam unsur yang lebih kecil lagi yaitu morfem, maka digunakan istilah *go*, bukan *tango*. Dari pernyataan Okimori Takuya tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi *tango* berada di dalam *go*. Hal ini disebabkan bahwa istilah *tango* dan *go* memiliki makna yang sama, maka dalam artikel ini akan menggunakan istilah 'kata' yang lebih umum.

Kridalaksana (2008: 110) menyatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri. Namun, kata dalam bahasa Jepang, ada yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti disebut *jiritsugo*. Selain itu, ada juga kata yang tidak memiliki arti tertentu dan tidak dapat berdiri sendiri disebut *fuzokugo*, sehingga membutuhkan bantuan kata lain yang dapat berdiri sendiri (Sudjianto & Dahidi, 2009: 137). Kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo* adalah nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan lain-lain, sedangkan kelas kata

yang termasuk *fuzokugo* adalah partikel dan posverba<sup>1</sup>.

Contoh penggunaan kata dapat dilihat pada kalimat *hana ga saku* 'bunga bermekaran'. Apabila kalimat *hana ga saku* dibagi menjadi satuan yang lebih kecil yaitu kata, maka akan terdiri dari 3 kata yaitu *hana*, *ga*, dan *saku*. Bila dilihat dari jenis kelas kata, ketiga kata tersebut berasal dari kelas kata nomina, partikel, dan verba. Bila dilihat dari fungsi gramatikal dari ketiga kata tersebut, hanya kata *hana* dan *saku* yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Dengan adanya partikel dalam kalimat *hana ga saku*, partikel *ga* tidak memiliki arti tertentu dan tidak dapat berdiri sendiri. Partikel *ga* dapat memiliki arti tertentu setelah melekat dengan nomina *hana*, sehingga dengan adanya partikel *ga*, nomina *hana* berfungsi sebagai subjek.

---

<sup>1</sup> Posverba dalam bahasa Jepang disebut *jodooshi* bermakna 'kata bantu verba', yaitu kata yang membantu dalam melengkapi makna dari verba atau ajektiva yang terletak di belakang verba atau ajektiva sebagai predikat kalimat (Tjandra, 2015: 180).

Kalimat dalam bahasa Jepang dikenal dengan adanya penggunaan partikel. Partikel bahasa Jepang tidak seperti partikel bahasa Inggris yang dikenal dengan *to be* yaitu *is*, *am*, dan *are*. Partikel bahasa Jepang memiliki berbagai ragam dan jenis sesuai dengan pelekatannya di fungsi gramatikal tertentu. Partikel bahasa Jepang pada umumnya melekat pada subjek dan objek. Kalimat *hana ga saku* memiliki partikel *ga* yang melekat pada nomina *hana* yang berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas penggunaan partikel bahasa Jepang yang akan menentukan satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu *bunsetsu*, atau dapat diartikan ‘konstituen<sup>2</sup>’ (Sutedi, 2011: 250), atau ‘ruas kalimat’ (Tjandra, 2013: 7).

Berkenaan dengan *bunsetsu*, Sudjianto & Dahidi (2009: 137)

---

<sup>2</sup> Konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi; mis. *pena saya, lebih tajam, dan daripada senjata Anda* adalah konstituen-konstituen dari *Pena saya lebih tajam daripada senjata Anda* (Kridalaksana, 2008: 132).

memberikan pernyataan sebagai berikut:

*Jiritsugo* dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kata lain, sedangkan *fuzokugo* tidak dapat membentuk *bunsetsu* bila tidak digabungkan dengan *jiritsugo*. Dengan kata lain, *bunsetsu* dapat dikatakan sebagai satuan gramatikal yang lebih besar dari kata yang pada akhirnya akan membentuk kalimat.

Pernyataan Sudjianto dan Dahidi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Kaitan *Bunsetsu* dengan *Jiritsugo* dan *Fuzokugo* (Iguchi, 1994: 4)**

<i>Bunsetsu</i>		<i>Bunsetsu</i>		<i>Bunsetsu</i>		
<i>Tarou</i>	— <i>ga</i>	<i>keeki</i>	— <i>Wo</i>	<i>Tabe</i>	— <i>rare</i>	— <i>ta</i>
<i>Jiritsugo</i>	<i>Fuzokugo</i>	<i>Jiritsugo</i>	<i>Fuzokugo</i>	<i>Jiritsugo</i>	<i>Fuzokugo</i>	<i>Fuzokugo</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata *tarou*, *keeki*, dan *tabe* memiliki makna leksikal sehingga termasuk dalam *jiritsugo*. Sebaliknya, partikel *ga* dan *wo*, serta bentuk *rare* dan posverba lampau *ta* memiliki makna gramatikal, sehingga termasuk dalam *fuzokugo*. *Fuzokugo* dapat membentuk *bunsetsu* bila bergabung dengan *jiritsugo*, sehingga dapat diketahui bahwa di dalam *bunsetsu* mengandung *jiritsugo* dan *fuzokugo*.

Lebih lanjut mengenai *bunsetsu*, dapat dilihat pada kedua contoh kalimat berikut ini.

(1) *Hana ga saku darou.*  
(Tjandra, 2013: 7)  
'Mungkin bunganya bermekaran.'

(2) *Sakura no hana ga saita.*  
(Sudjianto & Dahidi, 2009: 138)  
'Bunga sakura telah bermekaran.'

Bila kedua kalimat tersebut dibagi berdasarkan jumlah kata dan jumlah *bunsetsu*, maka akan diuraikan seperti tampak pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Uraian *Bunsetsu* dan *Kata* pada Kalimat 1 dan Kalimat 2**

No.	Kalimat	<i>Bunsetsu</i>	Jumlah <i>Bunsetsu</i>	Kata	Jumlah Kata
(1)	<i>Hana ga saku darou</i>	a) <i>Hana ga</i>	2	<i>Hana, ga</i>	4
		b) <i>Saku darou</i>		<i>Saku, darou</i>	
(2)	<i>Sakura no hana ga saita</i>	a) <i>Sakura no</i>	3	<i>Sakura, no</i>	5
		b) <i>Hana ga</i>		<i>Hana, ga</i>	
		c) <i>Saita</i>		<i>Saita</i>	

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah *bunsetsu* dan jumlah kata

pada kalimat 1 berimbang. *Bunsetsu hana ga* terdiri dari dua kata, yaitu

nomina *hana* dan partikel *ga*, dan *bunsetsu saku darou* juga terdiri atas dua kata, yaitu verba *saku* dan posverba modalitas *darou*. *Bunsetsu* pada kalimat (1) dianggap berimbang karena kedua *bunsetsu* tersebut memiliki pasangan masing-masing yaitu partikel *ga* dan posverba modalitas *darou*, sehingga dapat membentuk satu *bunsetsu*. Sebaliknya, jumlah *bunsetsu* dan jumlah kata pada kalimat 2 tidak berimbang. *Bunsetsu sakura no* dan *hana ga* masing-masing terdiri dua kata, yaitu nomina *sakura* dan partikel *no*, serta nomina *hana* dan partikel *ga*, namun *bunsetsu saita* hanya terdiri atas satu kata, yaitu verba *saita*. Hal ini dianggap tidak berimbang karena dari ketiga *bunsetsu*, yaitu hanya *bunsetsu saita* yang tidak memiliki pasangan, sehingga dengan satu kata yaitu verba *saita* dapat membentuk satu *bunsetsu*.

Ketidakberimbangan ini, bila dikaitkan dengan pernyataan Sudjianto dan Dahidi di atas, maka partikel *ga* dan *no* pada kalimat 1 dan 2, serta posverba modalitas *darou* pada kalimat 1 merupakan

*fuzokugo* yang tidak dapat membentuk *bunsetsu* sendiri. Kecuali, *fuzokugo* tersebut digabungkan dengan nomina *hana* dan *sakura*, serta verba *saku* sebagai *jiritsugo*, sehingga satu *bunsetsu* terdiri atas dua kata yang mengandung *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Sebaliknya, verba *saita* merupakan *jiritsugo* yang dapat membentuk *bunsetsu* sendiri tanpa bantuan kata lain, sehingga satu *bunsetsu* hanya terdiri dari satu kata yang mengandung *jiritsugo*.

Kemampuan verba *saita* sebagai *jiritsugo* dalam membentuk *bunsetsu* sendiri dapat ditelusuri bahwa verba *saita* berfungsi sebagai predikat yang tidak memerlukan *fuzokugo*. Namun, verba *saita* berasal dari morfem verba *saku* yang mengalami perubahan saat dilekati dengan posverba aspek perfektif *ta* yang bermakna gramatikal *sesuatu yang telah selesai terjadi*. Bila dibandingkan dengan kalimat 1 yang memiliki verba *saku*, maka dapat ditelusuri bahwa verba *saku* merupakan bentuk dasar (bentuk kamus) yang memiliki makna leksikal yaitu ‘mekar’ yang di

dalamnya dapat mengandung sesuatu yang akan terjadi, sehingga verba *saku* dapat dilekati dengan posverba modalitas *darou* yang mengandung *suatu dugaan* atau *kemungkinan*.

Tidak hanya verba *saita* yang mampu membentuk *bunsetsu* sendiri tanpa bantuan kata lain. Ketiga contoh kalimat bahasa Jepang berikut terdapat *bunsetsu* yang berasal dari satu kata.

- (3) *Hana ga utsukushiku saita.*  
(Tjandra, 2013: 8)

‘Bunga mekar dengan indahnya.’

- (4) *Kinou Yamadasan wa Nihon e kaerimashita.*

(Tjandra, 2013: 8)

‘Kemarin Pak Yamada sudah kembali ke Jepang.’

- (5) *Kuruma ga yukkuri hashitteimasu.*

(Tjandra, 2013: 9)

‘Mobil berjalan pelan-pelan.’

Pembentukan *bunsetsu* pada kalimat 3, 4, dan 5 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 3. Uraian *Bunsetsu* yang Berasal dari Satu Kata pada Kalimat 3, Kalimat 4 & Kalimat 5**

No.	Kalimat	<i>Bunsetsu</i>	Jumlah <i>Bunsetsu</i>	Kata	Jumlah Kata
(3)	<i>Hana ga utsukushiku saita</i>	a) <i>Hana ga</i>	3	<i>Hana, ga</i>	4
		b) <i>Utsukushiku</i>		<i>Utsukushiku</i>	
		c) <i>Saita</i>		<i>Saita</i>	
(4)	<i>Kinou Yamadasan wa Nihon e kaerimashita</i>	a) <i>Kinou</i>	4	<i>Kinou</i>	6
		b) <i>Yamadasan wa</i>		<i>Yamadasan, wa</i>	
		c) <i>Nihon e</i>		<i>Nihon, e</i>	
		d) <i>Kaerimashita</i>		<i>Kaerimashita</i>	
(5)	<i>Kuruma ga yukkuri hashitteimasu</i>	a) <i>Kuruma ga</i>	3	<i>Kuruma, ga</i>	4
		b) <i>Yukkuri</i>		<i>Yukkuri</i>	
		c) <i>Hashitteimasu</i>		<i>Hashitteimasu</i>	

Tabel 3 menunjukkan bahwa selain verba *saita*, terdapat adjektiva

*utsukushiku* pada kalimat 3. Lalu, terdapat adverbia temporal *kinou* dan

verba *kaerimashita* pada kalimat 4, serta adverbial *yukkuri* dan verba *hashitteimasu* pada kalimat 5, yang merupakan *bunsetsu* dari satu kata. Adjektiva *utsukushiku*, adverbial *kinou* dan *yukkuri* berasal dari kata tunggal yang terdiri atas satu morfem bebas yang bermakna leksikal 'kemarin' bagi adverbial *kinou* dan 'pelan-pelan' bagi adverbial *yukkuri*, kecuali adjektiva *utsukushiku* merupakan alomorf<sup>3</sup> dari morfem adjektiva *utsukushii* yang bermakna leksikal 'indah'.

Sebaliknya verba *saita* (telah dijelaskan sebelumnya) pada kalimat 3, verba *kaerimashita* pada kalimat 4, dan verba *hashitteimasu* pada kalimat 5 merupakan satu kesatuan gramatikal yang berasal dari verba dan posverba. *Bunsetsu kaerimashita* berasal dari verba *kaeru* yang muncul dalam bentuk alomorf *kaeri*, posverba *masu* yang muncul dalam bentuk alomorf *mashi*, dan posverba *ta*. Begitu pula, *bunsetsu hashitteimasu* berasal dari verba

*hashiru* yang muncul dalam bentuk alomorf *hashitt*, posverba *teiru* yang muncul dalam bentuk alomorf *tei*, dan posverba *masu*. Tjandra (2013: 9) menyatakan bahwa ketiga verba tersebut amat kokoh sehingga tampak seolah-olah sebagai satu kata padahal bukan kata.

Dari uraian mengenai *bunsetsu* di atas, dapat disimpulkan bahwa *bunsetsu*, atau ruas kalimat, dalam bahasa Jepang pada umumnya terbentuk maksimal dua kata, yang terdiri dari *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Namun, satu *bunsetsu* dapat terbentuk minimal satu kata yang mengandung *jiritsugo*, dengan syarat kata tersebut memiliki morfem bebas yang bermakna leksikal.

Satuan gramatikal *bunsetsu* ditemukan dalam bahasa Jepang, dan sulit ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Namun, dalam bahasa Inggris, istilah *bunsetsu* sering dipadankan dengan *phrase* atau frasa, namun *bunsetsu* bukanlah frasa. Menurut Kridalaksana (2008: 66), frasa, atau frase adalah gabungan dua kata atau lebih bersifat nonpredikatif, dan gabungan tersebut dapat rapat ataupun dapat renggang. Frasa dalam

---

<sup>3</sup> Alomorf adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya, misalnya *utsukushiku* merupakan alomorf (anggota morfem) dari *utsukushii* (Kridalaksana, 2008: 11).



bahasa Jepang disebut dengan istilah *ku* yang bermakna ‘berkas penuturan’ (Tjandra, 2013: 9). Lebih lanjut, Tjandra (2013: 10) mendefinisikan frasa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari kata dengan ciri-ciri ada kata yang menjadi (kata) inti dan kata lain menjadi pelengkap, serta tidak ada yang menjadi subjek dan predikat.

Pada umumnya frasa ada berbagai jenis, seperti frasa nomina, frasa ajektiva, dan frasa verba. Ketiga jenis frasa tersebut juga terdapat dalam bahasa Jepang yang diadaptasi dari konsep frasa dari bahasa Inggris melalui hukum modifikasi, yaitu hukum diterangkan-menerangkan atau hukum DM, dan hukum menerangkan-diterangkan atau hukum MD. Frasa dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum DM, seperti ‘buku saya’, dengan nomina ‘buku’ merupakan kata yang diterangkan, dan pronomina persona ‘saya’ menjadi kata yang menerangkan. Sebaliknya, baik frasa dalam bahasa Inggris hukum MD, seperti *my book*, yang pronomina persona *my* merupakan kata yang

menerangkan, dan nomina *book* menjadi kata yang diterangkan.

Begitu pula frasa dalam bahasa Jepang juga menggunakan hukum MD seperti *watashi no hon* ‘buku saya’, yang pronomina persona *watashi* merupakan kata yang menerangkan dan nomina *hon* merupakan kata yang diterangkan. Namun, yang berbeda dari frasa bahasa Inggris, frasa bahasa Jepang dalam *watashi no hon*, disisipi dengan partikel *no* antara pronomina persona *watashi* dengan nomina *hon*. Frasa *watashi no hon* disebut sebagai frasa nomina, yang kata inti berupa nomina *hon* dan kata pelengkap berupa pronomina persona *watashi* bersifat mirip nomina, sehingga dibutuhkan partikel *no* untuk mengikat pronomina persona *watashi* dengan nomina *hon*.

Tidak semua frasa nomina bahasa Jepang harus disisipi dengan partikel *no* seperti dalam *watashi no hon*. Frasa nomina *akai hana* ‘bunga merah’ dan *tabeta hito* ‘orang yang sudah makan’ tidak memerlukan partikel *no* untuk disisipkan di antara kedua kata. Hal ini dikarenakan jenis kelas kata yang menjadi pelengkap

atau kata yang menerangkan bukan merupakan kelas kata nomina, melainkan kelas kata adjektiva bagi *akai* yang bermakna ‘merah’ dan kelas kata verba bagi *tabeta* yang bermakna ‘sudah makan’.

Ketidakadaan partikel dalam frasa bahasa Jepang, tidak hanya berlaku di frasa nomina saja, frasa adjektiva dan frasa verba bahasa Jepang juga tidak membutuhkan partikel untuk disisipkan di antara kedua kata, seperti pada frasa adjektiva *totemo amai* ‘sangat manis’ dan frasa verba *yukkuri aruku* ‘berjalan pelan-pelan’. Kondisi kedua frasa ini sama dengan kondisi kedua frasa nomina tanpa partikel yang telah dijelaskan sebelumnya, yang jenis kelas kata yang menjadi pelengkap pada frasa adjektiva *totemo amai* adalah kelas kata adverbial bagi *totemo* yang bermakna ‘sangat’, dan pada frasa verba *yukkuri aruku* juga kelas kata adverbial bagi *yukkuri* yang bermakna ‘pelan-pelan’.

Selain jenis frasa nomina, adjektiva, dan verba yang berlaku dalam bahasa Jepang, ada jenis frasa lain yang hanya ada dalam bahasa

Jepang yaitu frasa posposisi. Tjandra (2013: 11) menyatakan bahwa frasa posposisi bahasa Jepang mencakup subjek dan objek, yang inti dari frasa posposisi adalah kata yang berasal dari kelas kata posposisi, atau lebih dikenal dengan partikel. Frasa posposisi subjek bahasa Jepang berintikan partikel subjek, yaitu partikel *wa*, *ga*, atau *mo*, sedangkan frasa posposisi objek bahasa Jepang berintikan partikel objek yang hanya ditandai dengan satu partikel, yaitu partikel *wo*. Penggunaan keempat partikel tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat 6-8 berikut.

- (6) *Onna wa itsunomanika tonari no jiisan to hanashi wo hajimeteiru.*  
‘Wanita itu entah kapan mulai mengobrol dengan kakek di sebelahnya.’
- (7) *Hitori no onna ga tonari no jiisan to hanashi wo shiteita.*  
‘Ada seorang wanita sedang mengobrol dengan kakek di sebelahnya.’
- (8) *Kore wa watashi no desu. Sono akai hon mo watashi no desu. Asoko ni aru shiroi nooto mo watashi no desu.*  
‘Yang ini punya saya. Buku merah itu juga punya saya. Buku catatan warna putih yang ada di sana juga punya saya.’

- (9) *Saru ga kiroi banana wo yukkuri tabeteiru.*  
'Monyet sedang makan pisang berwarna kuning dengan pelan-pelan.'  
(Tjandra, 2013: 12-13)

Keempat kalimat 6-8 tersebut akan dijabarkan dengan dikaitkan *bunsetsu* yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertama, subjek pada kalimat 6 adalah frasa posposisi *onna wa* 'wanita itu' yang berasal dari satu *bunsetsu* yang sama. Kedua, subjek pada kalimat 7 adalah frasa posposisi *hitori no onna ga* 'seorang wanita' yang berasal dari dua *bunsetsu*, yaitu *bunsetsu hitori no* 'seorang' dan *bunsetsu onna ga* 'wanita'. Ketiga, subjek pada contoh 8 terdiri dari tiga kalimat, sehingga memiliki tiga subjek di tiap kalimat, yaitu frasa posposisi *kore wa* 'yang ini', frasa posposisi *sono akai hon mo* 'buku merah itu juga', dan frasa posposisi *asoko ni aru shiroi nooto mo* 'buku catatan warna putih yang ada di sana juga'. Frasa posposisi *kore wa* dan *sono akai hon mo* berasal dari satu *bunsetsu* yang sama, sedangkan frasa posposisi *asoko ni aru shiroi nooto mo* berasal dari dua *bunsetsu*, yaitu *bunsetsu asoko ni aru* 'ada di sebelah

sana' dan *bunsetsu shiroi nooto mo* 'buku catatan warna kuning juga'. Terakhir, kalimat 9 terdapat frasa posposisi objek, yaitu *kiroi banana wo* 'pisang berwarna kuning' yang berasal dari satu *bunsetsu* yang sama, yang objek dari frasa posposisi ini adalah frasa nomina *kiroi banana* 'pisang berwarna kuning' yang merupakan objek benda.

### C. Simpulan

Satuan gramatikal *bunsetsu* ditemukan dalam bahasa Jepang. Istilah *bunsetsu* sering dipadankan dengan frasa, tetapi *bunsetsu* bukanlah frasa. Frasa yang dimaksud adalah frasa posposisi yang juga berlaku dalam bahasa Jepang, karena frasa ini selalu dilekati oleh posposisi atau partikel yang mengikutinya, yaitu partikel *wa*, *ga*, dan *mo* yang digunakan dalam frasa posposisi subjek, dan partikel *wo* yang terdapat dalam frasa posposisi objek. *Bunsetsu* dapat menjadi frasa posposisi bila jumlah *bunsetsu* sama dengan jumlah frasa, sedangkan frasa posposisi belum tentu dapat menjadi *bunsetsu* bila jumlah frasa tidak sama dengan jumlah *bunsetsu*. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa satu *bunsetsu* dapat menjadi frasa posposisi, tetapi satu frasa posposisi belum tentu dapat menjadi satu *bunsetsu*.

#### **Daftar Pustaka**

- Iguchi, Atsuo & Yukou Iguchi. 1994. *Nihongo Kyoushi Toreeningu Manuaru 2 – Nihongo Bunpou Seiri Yomihon (Kaisetsu & Enshuu)*. Tokyo: Babel Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Okimori, Takuya. 2010. *Nihongo Raiburarii – Nihongo Gaisetsu*. Tokyo: Asakura Shoten.
- Sudjianto & Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tjandra, Sheddy N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing.